

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Strategi Pembelajaran

2.1.1 Defenisi Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari Bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut Wheelen dan Hunger dalam Faizal (2019) strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja sekolah dalam jangka panjang. Menurut Uno dalam Panut (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara aktif yang digunakan oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran, media, instrument, penilaian, alokasi waktu, serta kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa.

Menurut Abdul Majid (2013) strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melkukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Menurut Didi Supriadi dan Deni Dermawan (2012) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum pengaturan hubungan antara siswa dan guru, atau siswa dan siswa, dan siswa dengan lingkungannya dari awal sampai akhir sebuah pembelajaran denan menggunakan berbagai siasat.

Menurut Sanjaya Wina (Dalam Tritanto, 2008) istilah strategi didalam konteks belajar mengajar, strategi menjadi pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini merujuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar.

2.1.2 Jenis Strategi Pembelajaran

Burdon & Byrd (1999) mengemukakan beberapa strategi yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi Deduktif-Induktif

dengan strategi pembelajaran deduktif, pembelajaran dimulai dengan prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Dengan strategi pembelajaran induktif, pembelajaran dimulai dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui ke prinsip yang diketahui.

2. Strategi ekspositori langsung dan belajar tuntas

Strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pembelajaran dengan maju secara urut, guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Sedangkan strategi belajar tuntas didasarkan pada keyakinan bahwa semua pelajar dapat menuntaskan bahan yang diajarkan jika kondisi-kondisi pelajaran disiapkan untuk itu.

- a.) Pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung memiliki empat komponen, yaitu (a) penentuan tujuan yang jelas, (b) pembelajaran dipinpin guru, (c) monitoring hasil belajar yang cermat, dan (d) metode organisasi dan pengelolaan kelas. Pembelajaran langsung efektif karena didasarkan pada prinsip-prinsip belajar behavioristic, seperti menarik perhatian pebelajar, penguatan respon pebelajar, menyediakan balikan korektif, dan melakukan respons-respons yang betul. Hal ini juga cenderung meningkatkan waktu belajar.

b.) Pembelajaran eksplisit

Pembelajaran eksplisit menurut guru untuk memberi perhatian kepada pebelajar, memberi penguatan atas respon yang benar, menyediakan balikan kepada pebelajar tentang kemajuannya, dan meningkatkan jumlah waktu yang digunakan pebelajar untuk mempelajari materi.

c.) Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran individual yang menggunakan kurikulum terstruktur yang dipecah kedalam serangkaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan kecil yang dipelajari. Pembelajaran ini didesain untuk menjamin bahwa pebelajar menguasai tujuan pembelajaran dan juga memberi waktu yang cukup kepada pebelajar.

d.) Ceramah dan demonstrasi

Merupakan suatu strategi pembelajaran dengan kegiatan guru menyampaikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip, sedangkan pebelajar membuat catatan-catatan.

Mungkin hanya sedikit atau tak ada partisipasi pebelajar dengan pertanyaan atau diskusi.

e.) Demonstrasi

Demonstrasi sama dengan ceramah dalam hal komunikasi langsung dan pemberian informasi dari guru kepada pebelajar. Demonstrasi melibatkan pendekatan visual untuk menguji proses, informasi, ide-ide. Demonstrasi ini membolehkan pebelajar melihat guru sebagai pebelajar aktif dan model. Pebelajar dapat mengobservasi sesuatu yang riil dan bagaimana cara bekerjanya. Mungkin berupa demonstrasi murni, demonstrasi dengan komentar atau demonstrasi partisipatif dengan pebelajar.

f.) Pertanyaan-pertanyaan

Apabila guru menggunakan pertanyaan, pertimbangkan tingkat pertanyaan, dan penggunaan pertanyaan konvergen dan divergen, jenis pertanyaan, serta cara menyusun pertanyaan.

g.) Resitasi

Resitasi termaksud pertanyaan guru secara lisan tentang materi yang telah dipelajari. Guru mungkin memakai resitasi sebagai suatu cara untuk mendiagnosis kemajuan pebelajar. Pola interaksi khusus, yaitu pertanyaan guru, pebelajar menjawab, kemudian reaksi guru.

h.) Praktik dan latihan (*drill*)

Praktik, termaksud memeriksa materi yang telah dipelajari. Praktik diharapkan untuk konsolidasi, klarifikasi, dan menekankan pada materi yang telah dipelajari.

Kegiatan praktik lebih bermakna apabila waktunya longgar (tak hanya satu hari setelah tes). *Drill* termaksud pengulangan informasi pada topik tertentu sampai benar-benar dicamkan dalam fikiran pebelajar. *Drill* ini digunakan untuk pembelajaran yang diharapkan menjadi kebiasaan atau ditetapkan dalam jangka waktu panjang.

i.) Review

Reviu merupakan kesempatan bagi pebelajar melihat suatu topik pada waktu yang lain. Review berbeda dengan praktik dan latihan, review tidak memerlukan tehnik latihan. Review dapat berbentuk (a) rangkuman pada akhir pelajaran atau unit atau pada akhir suatu bab, (b) kuis, (c) garis besar, (d) diskusi, dan (e) tanya jawab atau strategi yang lain.

j.) Diskusi kelas secara keseluruhan

Diskusi kelas secara keseluruhan (satu kelas sebagai satu kelompok) pada umumnya kurang eksplisit dan lebih berpusat pada guru daripada strategi-strategi pembelajaran yang diuraikan di atas. Strategi ini mungkin berupa petunjuk guru atau bimbingan kepada kelas diatur dengan rentetan dari formal ke informal, dengan guru memiliki peran dari dominan ke tidak dominan. Diskusi merupakan suatu percakapan dengan beberapa orang dengan suatu tujuan tertentu. Diskusi kelas ini memerlukan banyak keterampilan-keterampilan dan praktik.

2.2 Teori Pemahaman Siswa

2.2.1 Pengertian Pemahaman Siswa

Menurut Gestalt (dalam Abdullah, 2016) proses belajar mengajar harus dengan pengertian, yaitu proses ditemukannya suatu pemahaman. Pengertian termaksud dalam produk pemahaman karena pemahaman merupakan kegiatan untuk mampu mengerti atau memahami sesuatu. Peserta didik yang telah faham sudah pasti mengerti walaupun tidak bisa mengungkapkan kalimat yang dimengerti secara berurutan tetapi bisa melukiskan dengan Bahasa sendiri.

Menurut Widiasworo (2017) pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi menjadi satu gambar yang utuh di otak kita. Menurut Sudijono (2011) pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat. Dikatakan Bloom (dalam Djali, 2009) berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan Bahasa sendiri. Demikian juga model pemahaman konsep dari Brunner (dalam Budiningsih, 2005) menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berfikir yang berbeda pula. Menurut Brunner cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Susanto (2013) mengungkapkan pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat

menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari table, data, grafik, dan sebagainya.

2.2.2 Kategori Pemahaman Siswa

a. Kategori pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam 3 tingkatan :

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan 2 konsep yang berbeda
- 3) Pemahaman estera polasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan (Tohirin, 2001).

Sejalan dengan pendapat tersebut, sudjana juga mengelompokan pemahaman kedalam 3 kategori yaitu sebagai berikut :

1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman tingkat terjemahan

2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat tertinggi adalah pemahaman extrapolasi, dengan extrapolasi diharapkan seorang mampu melihat baik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Wina Sanjaya (2008) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan
- Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
- Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan
- Mampu mendeskripsikan, menafsirkan secara variable
- Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

1. Faktor intern yaitu intelegensi, orang berfikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan suatu masalah tergantung kepada ketidakmampuan intelegensinya.
2. Faktor ekstern yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan. Karena penyampainnya akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitupun juga sebaliknya.

2.3 Kompetensi Pedagogik

kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat (10) disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam pelaksanaan tugas profesinya.

Menurut Sagala (2009), rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek, yaitu :

1. kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran/subtansi materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai.

3. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (*output* atau *outcome*) dari unjuk kerja.

Menurut Asmani (2009), menyatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Menurut Komang (2013), mendefenisikan kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat difahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Sehingga kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasi oleh seorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seorang dalam melakukan tugas profesinya. Kemampuan seorang tersebut dapat mencirikan tindakan/perilaku serta profesionalnya menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Sehingga orang lain dapat menilai seseorang tersebut apakah dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya berkompeten dan profesional atau tidak

2.4 Teks Narasi

Teks narasi adalah jenis teks yang berisi cerita yang disampaikan melalui alur peristiwa yang disusun secara kronologis atau kualitas atau sebab-akibatnya. Teks ini merupakan salah satu jenis teks yang memiliki banyak turunan, turunan tersebut meliputi banyak teks cerita fantasi, teks fable, teks cerita sejarah, berita dalam bentuk narasi, dsb.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh tim Kemendikbud (2017, hlm. 194) bahwa teks narasi adalah teks yang mencakup semua jenis tulisan atau lisan yang mengandung unsur cerita. Bahkan diluar jenis-jenis teks turunan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, teks bisa terlibat dengan cerita, misalnya berbincang dengan teman sembari menceritakan suatu kejadian adalah kegiatan bercerita pula yang berarti sebetulnya kita sedang bernarasi secara lisan. Kemudian tim Kemendikbud (2017, hlm. 50) menambahkan bahwa narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Maksudnya, cerita tersebut disampaikan secara berurutan mulai dari latar belakang hingga puncak kejadian.

Sementara itu, Okke (2015), menyatakan bahwa narasi merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (manusia, hewan, tanaman, atau benda) bisa terjadi nyata, meskipun disebut fiktif. Ditandai dengan adanya hubungan waktu, peristiwa disusun secara kronologis. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa teks narasi adalah teks yang menyampaikan cerita berupa rangkaian peristiwa yang terjadi pada suatu tokoh mulai dari latar belakang terjadinya peristiwa hingga puncak peristiwa dan penyelesaiannya.

Berikut adalah jenis teks narasi :

1. Narasi Ekspositoris (Narasi Informasional)

Narasi Ekspositoris merupakan narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat mengenai suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan pembaca dengan kisahnya. Pada narasi ekspositoris penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya.

2. Narasi Sugesti

Narasi Sugesti adalah narasi yang berusaha untuk menggambarkan suatu maksud hingga seolah-olah pembaca atau pendengar melihat dan merasakannya sendiri. Narasi ini juga biasanya untuk memberikan suatu amanat secara tidak langsung.

3. Narasi Informatif

bentuk narasi informatif adalah sebuah karangan yang bertujuan untuk penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa. Karangan narasi informative ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan para pembaca mengenai kisah yang diceritakan di dalamnya.

4. Narasi Artistik

narasi ini memiliki maksud dan tujuan khusus. Biasanya narasi artistik bertujuan untuk menyampaikan amanat kepada pembaca, sehingga mereka bisa merasakan sebuah kejadian yang seperti dirasakan secara langsung.

2.5 Penelitian relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait strategi kreatifitas guru bahasa Indonesia dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada materi teks naratif kelas V di Madrasah Ibtidayah Anugerah Lamoen telah dilakukan pengamatan oleh penulis, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Susilawati (2019) melakukan judul penelitian Strategi Guru Dalam Pembelajaran Fiksi Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram. Dari hasil data dalam penelitian ini adalah metode merupakan cara untuk menyampaikan materi kepada murid, penggunaan beberapa metode dalam waktu bersamaan akan saling bisa melengkapi kekurangan dari masing-masing metode tersebut. Persamaan dari penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran fiksi Bahasa Indonesia yang dimana fiksi merupakan materi teks naratif . Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif.

Asniatun Fitriyah (2013) melakukan judul penelitian Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V Inklusi SD Lazuardi Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil data penelitian ini adalah memaparkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas inklusi.. Persamaan dari penelitian ini

adalah sama-sama membahas strategi dalam melakukan komunikasi yang aktif di kelas.

Mardia senova (2020) melakukan judul penelitian Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Smp Negeri 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi guru dalam minat baca siswa yang dimana membaca isi suatu buku merupakan bagian dari teks naratif.

2.6 Kerangka Berfikir

Strategi guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, karena semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi maka semakin mudah peserta didik memahami dan dapat menerima pembelajaran menjadikan peserta didik lebih kreatif dan termotivasi dalam belajar.

Bagan 2.1

Kerangka berfikir

